

RAJAH DALAM TRADISI MASYARAKAT ACEH

Rizka Utami

rizkautami70@gmail.com

IAIN Takengon

Abstract: Some people in Aceh believe that there are individuals who possess the ability to call upon guardian spirits or khadam that protect them. This is known as "rajah," which is understood as a mantra and prayer, or symbols such as tattoos in certain tribes. This article employs a qualitative approach with ethnographic methods and a sociological perspective. The research findings indicate that Rajah is a form of traditional healing that combines spiritual and symbolic elements, usually performed by individuals considered to have special skills, such as shamans or spiritual experts. In the context of magical healing, rajah is used to counter or neutralize negative energy that may be sent through supernatural means, such as black magic, curses, witchcraft, or *peunyaket donya*, a term unique to Aceh referring to diseases caused by the malevolent intentions of others. This process typically involves the writing of specific symbols, recitations of prayers, or mantras that are believed to possess the power to protect or heal. The practice aims not only to address physical issues but also to restore the spiritual balance of a person believed to be disturbed by negative energy. In Acehnese culture, *peunyaket donya* reflects the belief in the influence of magic in daily life, a belief still held by some members of the community.

Keywords: Aceh community, Rajah

Abstrak: Sebagian masyarakat Aceh percaya bahwa ada individu yang memiliki kemampuan untuk memanggil roh penjaga atau khadam yang melindungi dirinya. Hal tersebut dikenal dengan ungkapan rajah yang dimaknai sebagai mantra dan do'a atau simbol-simbol seperti tato pada suku tertentu. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi dan pendekatan sosiologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rajah merupakan salah satu bentuk pengobatan tradisional yang memadukan elemen spiritual dan simbolik, biasanya dilakukan oleh individu yang dianggap memiliki keahlian khusus, seperti dukun atau ahli spiritual. Dalam konteks pengobatan magis, rajah digunakan untuk melawan atau menetralkan energi negatif yang bisa dikirimkan melalui cara-cara gaib, seperti teluh, guna-guna, santet, atau *peunyaket donya*, yang merupakan istilah khas Aceh untuk penyakit yang disebabkan oleh niat jahat orang lain. Proses ini biasanya melibatkan penulisan simbol tertentu, bacaan doa, atau mantra yang diyakini memiliki kekuatan untuk melindungi atau menyembuhkan. Tujuan praktik ini tidak hanya untuk mengatasi masalah fisik, tetapi juga untuk memulihkan keseimbangan spiritual seseorang yang diyakini terganggu oleh energi negatif. Dalam budaya Aceh, *peunyaket donya* mencerminkan keyakinan terhadap pengaruh magis dalam kehidupan sehari-hari, yang masih diyakini oleh sebagian masyarakat.

Kata Kunci: Masyarakat Aceh, Rajah

Pendahuluan

Rajah merupakan jimat yang berisi tulisan-tulisan Arab, ayat-ayat AlQur'an, serta simbol-simbol khusus yang berbahasa Arab. Rajah biasanya dibuat oleh seseorang yang mempunyai ilmu hikmah, sehingga rajah tersebut memiliki kekuatan magis, yang kemudian dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai media pengobatan secara mistik.¹ Dalam pengertian lain rajah juga disebut sebagai tulisan-tulisan yang tersusun dari rumusan angka-angka yang ditujukan menjadi wafak.²

Rajah berarti doa.³ Pemahaman tentang rajah ini dapat mengarah pada pemahaman kosmologi. Dalam rajah tersebut tercantum berbagai alamat, termasuk nama-nama seperti Allah, Nabi Muhammad SAW, sahabat-sahabat Nabi, para Malaikat, dan para Wali. Dengan demikian, rajah ini ditujukan untuk menghubungkan berbagai penguasa ruang dan waktu. Rajah tersebut membawa makrokosmos yang sakral ke dalam dunia mikrokosmos.⁴

Tradisi dan budaya Aceh diduga masih menyisakan tradisi dan budaya peninggalan agama lain, termasuk agama Hindu. Sebelum masuknya Islam di Aceh, tradisi Hindu menjadi adat pelengkap baik dalam upacara, penyambutan ataupun perayaan besar, bahkan dalam ritual pengobatan seperti bakar kemenyan masih dilakukan hingga saat ini. Menandakan bahwa masyarakat Aceh banyak menyisakan tradisi-tradisi Hindu yang masih dipertahankan. Masyarakat Aceh terkenal dengan ketaatan terhadap agama Islam dan sangat menjunjung tinggi adat istiadat serta budaya. Terdapat beberapa budaya dan adat kepercayaan tradisional yang masih diamalkan oleh masyarakat Aceh yang berkaitan dengan ajaran *Abl al-sunnah wa al-jama'ah* sebagai mazhab teologi masyarakat Aceh.⁵ Salah satu tradisi Aceh yang masih dilestarikan sampai sekarang adalah rajah, yang sering dikenal sebagai salah satu pengobatan.

¹ Bayu Pamungkas et al., "Tradisi 'Rajah': Terapi Mistik Dalam Kepercayaan Masyarakat Suku Jawa Di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur," *Jurnal Studi Agama* 6, no. 1 (June 28, 2022): 13, <https://doi.org/10.19109/jsa.v6i1.12849>.

² Dede Hasbullah, "Jual Beli Wafak Yang Berisikan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Persepektif Hukum Islam" (Study Kyai Desa Sangiang kecamatan Pamarayan Kabupaten Serang).," *Prestasi/Pencapaian*, March 13, 2019, 82, <http://repository.uinbanten.ac.id/3578/>.

³ Dewi Ratih, "NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI MISALIN DI KECAMATAN CIMARAGAS KABUPATEN CIAMIS," *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah* 15, no. 1 (March 27, 2019): 51, <https://doi.org/10.21831/istoria.v15i1.24184>.

⁴ Arif Firmansyah et al., "Rajah: Tradisi Lisan Carita Pantun Mang Ayi Di Masyarakat Sunda," *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya* 9, no. 1 (December 16, 2022): 13–30, <https://doi.org/10.30738/caraka.v9i1.13310>.

⁵ 170304003 T. Abrar Shah Alam, "Tradisi Ritual Rajah Seumapa Dalam Lingkungan Masyarakat Ujung Padang Kecamatan Manggeng (Studi Analisis Sosio-Teologis)" (other, UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi dan pendekatan sosiologi. Etnografi adalah jenis penelitian yang mengutamakan pemahaman terhadap makna sosial melalui observasi lapangan yang mendalam terhadap fenomena sosiokultural. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan secara rinci.⁶

Pendekatan sosiologis berperan meneliti tentang bagaimana tata cara masyarakat, kebudayaan dan pribadi-pribadi mempengaruhi masyarakat. Kelompok-kelompok mempengaruhi tentang agama, fungsi-fungsi ibadah untuk masyarakat, tipologi dari lembaga-lembaga keagamaan dan tanggapan-tanggapan agama terhadap tata dunia, serta langsung maupun tidak langsung antara sistem-sistem religius dan masyarakat. Pendekatan sosiologis sebagai suatu studi tentang interelasi dari agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antar manusia dengan lainnya. Pendekatan teologi bertugas untuk meneliti, memperkuat, dan mengajarkan kepercayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat agama, dan juga untuk memperkokoh semangat dan gairah mempertahankan kepercayaan tersebut, maka ia bertanggung jawab pula untuk membimbing dan memurnikannya.⁷

Pembahasan

Di Aceh, rajah telah menjadi bagian dari karya sastra klasik yang dalam tradisi sastra Melayu atau Indonesia dikenal sebagai mantra. Masyarakat Aceh hingga kini masih melestarikan penggunaan rajah, meskipun banyak yang tidak menyadari bahwa rajah termasuk dalam genre sastra. Kepercayaan masyarakat Aceh terhadap tabib atau dukun dalam proses penyembuhan penyakit sangat bergantung pada kepribadian pasien. Terutama bagi masyarakat awam, mereka lebih mempercayai pengobatan alami dibandingkan dengan pengobatan medis oleh dokter spesialis. Dalam praktik pengobatannya, tabib atau dukun akan membaca mantra atau doa rajah yang dalam bahasa Aceh disebut dengan rajah. Keefektifan mantra atau doa tersebut sangat dipengaruhi oleh keberadaan jin, meskipun ada juga beberapa tabib atau dukun yang hanya menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk

2022), https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/21730/?__cf_chl_tk=8rtcyqnlaSgzczgUwCbRAW.SHLEJ2_mcc6ABWXS6w-1729773599-1.0.1.1-dDIrfAe4f0hvUqPcJc1yX6SDD4tv3vxxS2leuvdg.

⁶ Emzir, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2008).

⁷ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia UMM Press, 2002), 21.

penyembuhan. Di Aceh, terdapat beberapa daerah yang masih mempertahankan tradisi ini, seperti Pantai Barat Selatan, Sinabang, dan Aceh Tengah. Namun, hingga saat ini, belum ada data yang jelas untuk menyimpulkan sejauh mana keberadaan praktik ini.⁸

"Rajah di Aceh sering disebut dengan istilah "tato" atau "lukisan tubuh." Namun, bagi sebagian masyarakat Aceh, rajah tidak sekadar sebagai bentuk seni, melainkan sebagai simbol spiritual dan identitas kultural." (wawancara dengan salah satu masyarakat Aceh)

Sejarah penggunaan rajah di Aceh berkaitan erat dengan pengaruh Islam, namun juga diwarnai oleh tradisi animisme dan kepercayaan lokal. Di masa lalu, rajah digunakan sebagai cara untuk melindungi diri dari roh jahat, membawa keberuntungan, atau menunjukkan status sosial.

"Rajah" merujuk pada mantra, yang merupakan bacaan tertentu yang digunakan dalam praktik keagamaan dan spiritual. Mantra ini biasanya berasal dari bahasa Aceh atau bahasa Jamu, yang dipadukan dengan elemen bahasa Islam. Bahasa Islam dalam konteks ini mencakup pujian dan permohonan kepada Allah S.W.T. untuk kesembuhan, serta shalawat kepada Nabi Muhammad S.A.W. beserta keluarga-Nya, dengan tambahan doa dan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai bagian dari bacaan mantra tersebut.⁹

Rajah biasanya ditulis atau ditandai di permukaan objek. Hal ini dapat dilakukan dengan tinta atau goresan pisau. Rajah memiliki tiga komponen: isi, objek, dan manfaat. Isi adalah energi spiritual yang bisa berupa jin atau entitas lainnya. Isi ini memiliki kekuatan spiritual untuk melakukan banyak hal yang melampaui logika manusia. Meskipun sifat isi itu sendiri tidak permanen, energi tersebut dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lain melalui objek. Di sinilah kekuatan magis yang digunakan manusia berasal. Objek adalah titik yang menyimpan kekuatan magis dan tetap memiliki sifat fisik yang sama seperti benda serupa, meskipun tidak memiliki kekuatan magis. Manfaat adalah kekuatan yang terdapat dalam benda magis tersebut. Berdasarkan manfaat yang terkandung dalam objek ini, manusia menggunakan manfaat tersebut untuk mewujudkan keinginan mereka.¹⁰

"Rajah dalam Islam secara jelas dilarang. Rasulullah bersabda dalam hadis bahwa menato tubuh adalah haram. Namun, kita harus melihatnya dalam konteks. Kalau rajah itu

⁸ Safri Ani, Badariati Abdiah, and Mutiara Tri Octamil, "KAJIAN ETNOBOTANI DALAM RITUAL RAJAH SEUMAPA (BALEK KUNYET) PADA MASYARAKAT JEUMPA BARAT KECAMATAN JEUMPA KABUPATEN ACEH BARAT DAYA," *Prosiding Seminar Nasional Biologi, Teknologi Dan Kependidikan* 10, no. 2 (August 17, 2022): 98–99, <https://doi.org/10.22373/pbio.v10i1.13889>.

⁹ T. Abrar Shah Alam, "Tradisi Ritual Rajah Seumapa Dalam Lingkungan Masyarakat Ujung Padang Kecamatan Manggeng (Studi Analisis Sosio-Teologis)," 25.

¹⁰ Mochammad Maola and Syed Mahbulul Alam Al-Hasani, "Rajah: Islamic Talisman for Overcoming Disease," *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 12, no. 2 (December 13, 2023): 172–74, <https://doi.org/10.21580/tos.v12i2.18845>.

dilakukan untuk alasan agama, untuk perlindungan, mungkin bisa dipahami. Tapi jika hanya untuk mengikuti tren, itu jelas tidak diperbolehkan."(pemuka agama).

Dalam hukum Islam, rajah merupakan bentuk pengobatan spiritual yang digunakan sejak masa kuno hingga modern. Status rajah bervariasi; rajah dianggap haram jika mengarah pada syirik atau menggunakan media yang mubazir dan berbahaya. Rajah diperbolehkan jika menggunakan doa-doa islami seperti ruqiyah dan zikir, serta tidak mengandung unsur mudharat. Metode rajah yang diperbolehkan bersifat maslahat, seperti sedekah dan ibadah lainnya, dimana pelaksanaannya guna mendekatkan pasien kepada Allah Swt.¹¹

Hubungan antara manusia dan Pencipta dalam pengobatan tradisional dapat dilihat melalui penggunaan doa sebagai agen penyembuh penyakit. Doa berarti permohonan atau permintaan yang diajukan oleh manusia kepada Tuhan (Allah). Doa juga bermakna kebaikan yang diminta dengan restu dari Tuhan. Doa merupakan potongan ayat yang diambil dari al-Qur'an (atau hadis) yang dibaca untuk memohon kebaikan dari Tuhan, yang diyakini dapat merawat penyakit baik yang bersifat jasmani maupun rohani.¹²

Rajah adalah salah satu bentuk pengobatan tradisional yang menggabungkan unsur spiritual dan simbolis, sering kali dilakukan oleh seseorang yang dianggap memiliki kemampuan khusus, seperti dukun atau ahli spiritual. Dalam konteks pengobatan magis, rajah digunakan untuk melawan atau menetralkan energi negatif yang dikirimkan melalui cara-cara gaib, seperti teluh, guna-guna, santet, atau peunyaket donya, istilah khas dari budaya Aceh yang merujuk pada penyakit akibat niat jahat dari orang lain. Proses ini biasanya melibatkan penulisan simbol-simbol tertentu, bacaan doa, atau mantra yang dianggap memiliki kekuatan melindungi atau menyembuhkan. Praktik ini tidak hanya bertujuan untuk mengatasi masalah fisik tetapi juga mengembalikan keseimbangan spiritual seseorang, yang diyakini terganggu oleh energi negatif.¹³ Dalam budaya Aceh, peunyaket donya mencerminkan kepercayaan lokal terhadap pengaruh magis dalam kehidupan sehari-hari, yang masih dipegang oleh sebagian masyarakat.

11 Amroini Drajat, Mustapa, and Elly Warnisyah Harahap, "Rajah Dan Spiritualitas Lokal Dalam Hukum Islam; Studi Analisis Tafsir Hermeneutik," *Jurisprudensi: Jurnal Ilmu Syariah, Perundang-Undangan Dan Ekonomi Islam* 16, no. 1 (July 3, 2024): 226, <https://doi.org/10.32505/jurisprudensi.v16i1.8071>.

12 Yusmilayati Yunos et al., "Kepandaian Orang Melayu Dalam Mentafsir Ruang Perubatan Tradisional," *Geografia-Malaysia Journal of Society and Space* 12, no. 11 (2016): 84.

13 Piet Rusdi, "Rajah: Salah Satu Pengobatan Tradisional Ureung Aceh (Seri Informasi Budaya Nomor 17/2010)," Other, "Rajah " Salah Satu Pengobatan Tradisional Ureung Aceh No.17/2010 (Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2010), <https://repositori.kemdikbud.go.id/19250/>.

Rajah, yang dalam bahasa Aceh juga dikenal sebagai ruqiyah, merupakan metode penyembuhan dengan membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an atau selawat. Teknik ini digunakan untuk membantu penyembuhan seseorang yang menderita sakit, baik secara fisik maupun psikologis.¹⁴ Berdasarkan pengamatan terhadap praktik merajah, tampaknya rajah memiliki makna yang lebih spesifik, yaitu sebagai mantra. Mantra ini mencakup dua jenis: mantra untuk mendatangkan kebaikan, yang berupa doa, dan mantra untuk tujuan jahat.¹⁵

Sebagian masyarakat Aceh percaya bahwa ada individu yang memiliki kemampuan untuk memanggil roh penjaga atau khadam yang melindungi dirinya. Orang yang memiliki kemampuan ini dikenal sebagai pari. Selain itu, terdapat keyakinan bahwa ada orang tertentu yang mewarisi kemampuan istimewa dari leluhur mereka. Orang-orang ini dipercaya memiliki kemampuan untuk menyembuhkan atau melakukan pengobatan melalui praktik merajah.

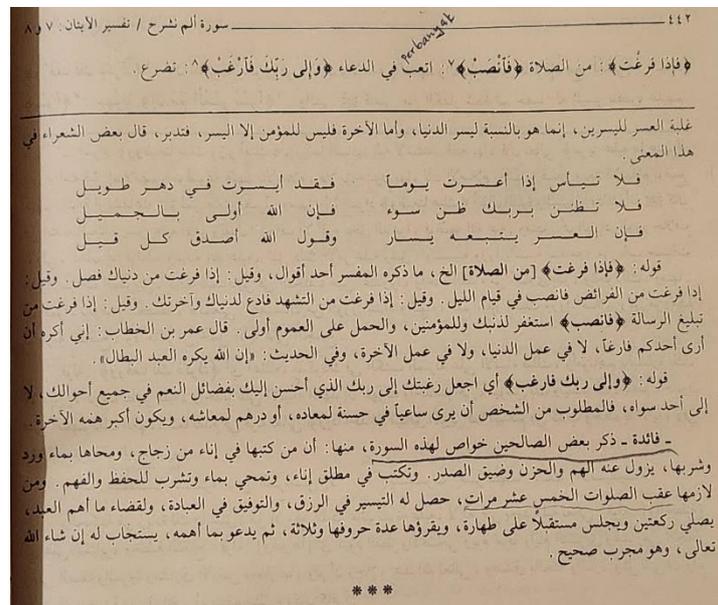
“Disini kami memakai rajah untuk pengobatan, seperti surah al insyirah, surah Al Fatimah yang dibacakan ke air, qosidah burdah, dzikir-dzikir dalam kitab maj’mu syarif”.

Salah satu rajah yang terkenal di masyarakat aceh adalah rajah *seumapa*. Berdasarkan penelitian, rajah *seumapa* merupakan suatu hal yang sangat membantu dalam menyembuhkan penyakit apalagi jika sakitnya memang benar karena mengalami *seumapa* dari roh yang telah meninggal maupun sejenis makhluk ghaib lainnya. Dengan melakukan rajah *seumapa* terlebih dahulu setidaknya bisa meringankan sakit yang di alami oleh seseorang tersebut.¹⁶ *Rajah seumapa* dilakukan dengan cara membacakan ayat-ayat al-Qur'an adalah berbentuk bacaan doa, seperti; membaca surah Al-Fatihah, Al-Ikhlash, An-Nas dan surah Al Falaq, serta membacakan mantra-mantra, alat yang digunakan dalam ritual *rajah seumapa* adalah kunyit dan kapur.

¹⁴ “Rajah Pengobatan Tradisional Yang Masih Populer Di Zaman Moderen &” dialeksis.com, accessed December 30, 2024, <https://dialeksis.com/feature/rajah-pengobatan-tradisional-yang-masih-populer-di-zaman-moderen/>.

¹⁵ T. Sianipar, Alwisol, and Munawir Yusuf, *Dukun, mantra, dan kepercayaan masyarakat* (Pustakakarya Grafikatama, 1989), 165.

¹⁶ Junaida, “RITUAL RAJAH SEUMAPA PADA MASYARAKAT GUNONG CUT KECAMATAN TANGAN-TANGAN” (Banda Aceh, 2020), https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/14283/1/Junaida%202015030142%2020FUF%2020AFI%20200822-7359-7310.pdf?__cf_chlTk=zxD6Bq3Pqc80.MFKDF3U1RaK_bX5Loq209TFeZpdtsA-1736584638-1.0.1.1-.wSWvejen2LdekjS_N1FumClyCKJvELIHNB8gvBwUP4.



Gambar 1. Kitab Tafsir terkait dengan rajah

Agar pengobatan melalui rajah dapat berhasil, diperlukan tiga elemen utama, yaitu: seorang ahli rajah, instrumen atau alat bantu, serta doa atau mantra. Beberapa instrumen yang sering digunakan dalam proses ini termasuk jeruk purut (*bob keruel*), yang berfungsi untuk "menerawang" atau mendeteksi jenis penyakit yang diderita seseorang. Selain jeruk purut, kemenyan juga menjadi instrumen penting. Kemenyan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kemenyan putih dan kemenyan hitam. Kemenyan putih digunakan untuk keperluan positif, seperti penangkal energi negatif, sedangkan kemenyan hitam biasanya dimanfaatkan untuk tujuan buruk atau destruktif. Kemenyan tersebut dibakar di atas sebuah pedupaan dalam ritual yang dikenal sebagai thöt keumunyan. Asap yang dihasilkan diyakini menjadi media untuk menyampaikan atau mewujudkan tujuan tertentu dalam proses tersebut.¹⁷

Berikut rajah yang sering di pakai masyarakat Aceh yaitu: rajah mencegah hama tanaman, rajah mencegah percuri memasuki rumah, rajah kebal baik yang dipakai untuk perang dan kebal dari segala senjata, rajah anak kecil agar tdak rewel.

¹⁷ Liputan6.com, "Mengenal Rajah dan Penyakit Mistis di Aceh," liputan6.com, February 19, 2022, <https://www.liputan6.com/regional/read/4891171/mengenal-rajah-dan-penyakit-mistis-di-aceh>.

Kesimpulan

Rajah merupakan salah satu bentuk pengobatan tradisional yang memadukan elemen spiritual dan simbolik, biasanya dilakukan oleh individu yang dianggap memiliki keahlian khusus, seperti dukun atau ahli spiritual. Dalam konteks pengobatan magis, rajah digunakan untuk melawan atau menetralkan energi negatif yang bisa dikirimkan melalui cara-cara gaib, seperti telur, guna-guna, santet, atau peunyaket donya, yang merupakan istilah khas Aceh untuk penyakit yang disebabkan oleh niat jahat orang lain. Proses ini biasanya melibatkan penulisan simbol tertentu, bacaan doa, atau mantra yang diyakini memiliki kekuatan untuk melindungi atau menyembuhkan. Tujuan praktik ini tidak hanya untuk mengatasi masalah fisik, tetapi juga untuk memulihkan keseimbangan spiritual seseorang yang diyakini terganggu oleh energi negatif. Dalam budaya Aceh, peunyaket donya mencerminkan keyakinan terhadap pengaruh magis dalam kehidupan sehari-hari, yang masih diyakini oleh sebagian masyarakat.

Referensi

- Ani, Safri, Badariati Abdiah, and Mutiara Tri Octamil. "KAJIAN ETNOBOTANI DALAM RITUAL RAJAH SEUMAPA (BALEK KUNYET) PADA MASYARAKAT JEUMPA BARAT KECAMATAN JEUMPA KABUPATEN ACEH BARAT DAYA." *Prosiding Seminar Nasional Biologi, Teknologi Dan Kependidikan* 10, no. 2 (August 17, 2022): 98–103. <https://doi.org/10.22373/pbio.v10i1.13889>.
- dialeksis.com. "Rajah Pengobatan Tradisional Yang Masih Populer Di Zaman Modern &quo;" Accessed December 30, 2024. <https://dialeksis.com/feature/rajah-pengobatan-tradisional-yang-masih-populer-di-zaman-moderen/>.
- Drajat, Amroini, Mustapa, and Elly Warnisyah Harahap. "Rajah Dan Spiritualitas Lokal Dalam Hukum Islam; Studi Analisis Tafsir Hermeneutik." *Jurisprudensi: Jurnal Ilmu Syariah, Perundang-Undangan Dan Ekonomi Islam* 16, no. 1 (July 3, 2024): 225–40. <https://doi.org/10.32505/jurisprudensi.v16i1.8071>.
- Emzir. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Firmansyah, Arif, Novi Anoegrajekti, D. Nurfajrin Ningsih, and Sudartomo Macaryus. "Rajah: Tradisi Lisan Carita Pantun Mang Ayi Di Masyarakat Sunda." *Caraka: Jurnal*

- Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya* 9, no. 1 (December 16, 2022): 13–30. <https://doi.org/10.30738/caraka.v9i1.13310>.
- Hasbullah, Dede. “Jual Beli Wafak Yang Berisikan Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Persepektif Hukum Islam” (Study Kyai Desa Sangiang kecamatan Pamarayan Kabupaten Serang).” *Prestasi/Pencapaian*, March 13, 2019. <http://repository.uinbanten.ac.id/3578/>.
- Ishomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia IndonesiaUMM Press, 2002.
- Junaida. “RITUAL RAJAH SEUMAPA PADA MASYARAKAT GUNONG CUT KECAMATAN TANGAN-TANGAN.” Banda Aceh, 2020. https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/14283/1/Junaida%2C%2015030142%2C%20FUF%2C%20AFI%2C%200822-7359-7310.pdf?__cf_chl_tk=zxD6Bq3Pqc80.MFKDF3U1RaK_bX5Loq209TFeZpdtsA-1736584638-1.0.1.1-.wSWvejen2LdekjS_N1FumCIyCKJvELIHNB8gvBwUP4.
- Liputan6.com. “Mengenal Rajah dan Penyakit Mistis di Aceh.” liputan6.com, February 19, 2022. <https://www.liputan6.com/regional/read/4891171/mengenal-rajah-dan-penyakit-mistis-di-aceh>.
- Maola, Mochammad, and Syed Mahbubul Alam Al-Hasani. “Rajah: Islamic Talisman for Overcoming Disease.” *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 12, no. 2 (December 13, 2023): 163–82. <https://doi.org/10.21580/tos.v12i2.18845>.
- Pamungkas, Bayu, Muhammad Noupal, Murtiningsih Murtiningsih, and Nur Fitriyana. “Tradisi ‘Rajah’: Terapi Mistik Dalam Kepercayaan Masyarakat Suku Jawa Di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.” *Jurnal Studi Agama* 6, no. 1 (June 28, 2022): 12–28. <https://doi.org/10.19109/jsa.v6i1.12849>.
- Ratih, Dewi. “NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI MISALIN DI KECAMATAN CIMARAGAS KABUPATEN CIAMIS.” *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah* 15, no. 1 (March 27, 2019). <https://doi.org/10.21831/istoria.v15i1.24184>.
- Rusdi, Piet. “Rajah: Salah Satu Pengobatan Tradisional Ureung Aceh (Seri Informasi Budaya Nomor 17/2010).” Other. "Rajah " Salah Satu Pengobatan Tradisional Ureung Aceh No.17/2010. Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2010. <https://repositori.kemdikbud.go.id/19250/>.
- Sianipar, T., Alwisol, and Munawir Yusuf. *Dukun, mantra, dan kepercayaan masyarakat*. Pustakakarya Grafikatama, 1989.

- T. Abrar Shah Alam, 170304003. “Tradisi Ritual Rajah Seumapa Dalam Lingkungan Masyarakat Ujung Padang Kecamatan Manggeng (Studi Analisis Sosio-Teologis).” Other, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022. https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/21730/?__cf_chl_tk=8rtcynqnilaSgzcZgUwCbRAW.SHLEJ2_mcc6ABWXS6w-1729773599-1.0.1.1-dDIlrFAe4f0hvUqPcJc1yX6SDD4tv3vvxS2leuvdg.
- Yunos, Yusmilayati, Mohd Yuszaidy Mohd Yusoff, Muammar Ghadaffi Hanafiah, and Mohd Norizam Jamian. “Kepandaian Orang Melayu Dalam Mentafsir Ruang Perubatan Tradisional.” *Geografia-Malaysia Journal of Society and Space* 12, no. 11 (2016): 79–91.